

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berangkat dari fenomena Citayam *Fashion Week* yang sempat naik daun, Surabaya mulai memunculkan tren yang sama, yaitu Tunjungan *Fashion Week*. Anak muda memanfaatkan ruang di Jalan Tunjungan yang merupakan kawasan komersial, sekaligus jalan yang identik dengan seni, di kota Surabaya untuk melakukan catwalk dan menunjukkan busana yang mereka kenakan (Farid, 2022). Pemerintah Surabaya memperbolehkan bahkan mendukung fenomena ini. Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi, tak keberatan Jalan Tunjungan digunakan sebagai ajang *fashion show* jalanan bagi anak-anak muda di Kota Pahlawan, tetapi hal ini sempat menjadi isu bagi para pengguna jalan. Namun, Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Surabaya memberikan izin dengan catatan menggunakan pedestrian agar tidak menimbulkan kemacetan bagi para pengguna kendaraan bermotor (Harlina, 2022). Sayangnya, dengan memanfaatkan pedestrian, para pejalan kaki kehilangan ruang sirkulasi karena aktivitas *fashion show* menggeser fungsi dari pedestrian. Fenomena Tunjungan *Fashion Week* menjadi bukti perlunya ruang bagi para penghobi busana untuk memamerkan hasil karya mereka kepada masyarakat luas.

Perkembangan *fashion* atau busana di Surabaya semakin meningkat dengan melihat jumlah perancang busana yang tersebar secara merata di Surabaya. Jumlah perancang busana belum mencakup jumlah penghobi busana yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas penghobi busana memerlukan sebuah tempat untuk berkumpul. Mereka juga memerlukan sebuah tempat yang mampu menjadi wadah bagi komunitas untuk berkolaborasi dan saling menginspirasi. Dari fenomena Tunjungan *Fashion Week* dan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya ruang untuk komunitas penghobi busana memamerkan hasil karya mereka dan anak muda mengekspresikan kreativitas mereka. Berdasarkan semua permasalahan dan kebutuhan yang sudah dijabarkan, diperlukan sebuah fasilitas bagi komunitas busana di Surabaya yang mampu mewadahi aktivitas, serta untuk mengedukasi masyarakat.

### 1.2. Fungsi Bangunan

Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai fasilitas ruang pameran yang mampu mewadahi kebutuhan komunitas busana memamerkan hasil karya, sekaligus mengekspresikan diri. Fasilitas ruang pameran yang ada pada perancangan didesain dalam beberapa bentuk, seperti *outdoor runway*, *catwalk arcade*, *fashion hall*, *walk-in storage*, dan retail galeri. Beberapa bentuk ruang pameran yang ada sengaja didesain *indoor* dan *outdoor* menyesuaikan kebutuhan kegiatan peragaan busana yang nantinya diadakan. Bangunan juga memiliki ruang kerja bagi perancang busana sebagai fasilitas pendukung utama. Ruang kerja perancang busana meliputi atelier studio yang menjadi area utama bagi perancang untuk berkarya. Tak hanya itu, dihadirkan ruang tekstil, ruang aksesoris, dan ruang *makeup* yang juga mendukung keberadaan fasilitas pendukung utama.

### 1.3. Tujuan Perancangan

Perancangan "Fasilitas Komunitas Busana di Jalan Tunjungan Surabaya" ini bertujuan untuk mewadahi kebutuhan komunitas busana untuk berkumpul, berinteraksi, berkolaborasi, dan saling menginspirasi. Keberadaan fasilitas ini diharapkan komunitas busana yang ada di Surabaya dapat berkembang dengan saling mengedukasi satu sama lain. Di samping itu, perancangan ini juga bertujuan untuk menyediakan tempat bagi penghobi busana untuk mengekspresikan diri dan memamerkan busana kepada masyarakat luas, serta bagi perancang busana untuk menghasilkan karya dan mengasah kreativitas mereka.

### 1.4. Manfaat Perancangan

Hasil perancangan "Fasilitas Komunitas Busana di Tunjungan Surabaya" ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

- Penghobi Busana

Dengan adanya perancangan ini, para penghobi busana dapat menerima manfaat berupa adanya ruang untuk memamerkan kreativitas yang dituangkan pada busana, baik itu hasil rancangan dari perancang busana maupun hasil kreativitas mandiri.

- Perancang Busana

Dengan adanya perancangan ini, para perancang busana dapat menerima manfaat berupa ruang yang dapat mengakomodasi lingkup pekerjaan seorang perancang busana.

- Kalangan Umum

Dengan adanya perancangan ini, para penghobi busana dapat menerima manfaat berupa pengenalan akan tren-tren berbusana yang sedang populer.

- Ilmu Arsitektur

Dengan adanya perancangan ini, ilmu arsitektur dapat menerima manfaat berupa pemikiran desain yang utuh atau holistik terkait bagaimana sebuah fasilitas untuk sebuah komunitas busana.

### 1.5. Masalah Desain

#### 1.5.1. Masalah Utama

- Bangunan perlu memiliki area bagi penghobi busana maupun perancang busana untuk memamerkan hasil karya mereka.
- Bangunan tidak hanya berfokus pada komunitas penghobi busana sebagai pengguna, namun juga masyarakat luas.
- Bangunan perlu memiliki ruang yang bisa mewadahi lingkup pekerjaan seorang perancang busana.
- Dibutuhkan desain terkait ruang temporer yang dapat digunakan untuk melakukan peragaan busana, namun bisa difungsikan sebagai ruang berkumpul.
- Bangunan perlu memiliki sistem sirkulasi yang terdesain bagi kelompok-kelompok pengguna.

### **1.5.2. Masalah Khusus**

- Bangunan perlu menjadi node untuk menandai persimpangan Jalan Tunjungan dan Jalan Kenari.
- Adanya bangunan eksisting menimbulkan masalah desain infill pada tapak terpilih.
- Bangunan perlu mempertahankan kemenerusan visual terhadap koridor cagar budaya di Jalan Tunjungan.